

Tradisi Ngamben dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat di Desa Banyumulek

¹Yusup Haryadi Firdaus, ²Weli Arjuna Wiwaha, ³Heri Fadli

¹Pendidikan Agama Islam IAI Nurul Hakim, ^{2,3}Institut Agama Islam Nurul Hakim
Alfirdausyusup4@gmail.com

Abstrak

Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi ruang internalisasi nilai agama dan pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan tradisi Ngamben serta mekanismenya dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan kepala desa, penghulu adat, kepala dusun, ketua remaja masjid, dan masyarakat, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngamben merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan terutama pada momentum hari raya dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pelaksanaannya terdiri atas tahap pra-acara berupa persiapan dulang, saling memberi, bersilaturahmi, dan saling memaafkan; serta acara inti berupa tahlilan, zikir, doa, dan santap dulang bersama. Pengulangan praktik keagamaan dan sosial tersebut membentuk habituasi nilai religius yang tampak dalam kepedulian, kebiasaan berbagi, tolong-menolong, kesantunan, silaturahmi, kerukunan, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Penelitian menyimpulkan bahwa Ngamben berfungsi sebagai medium pendidikan sosial-keagamaan berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan ritual keagamaan dengan penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter religius berlangsung melalui pembiasaan kolektif, keteladanan antargenerasi, dan internalisasi nilai dalam praktik tradisi.

Kata kunci: tradisi Ngamben; karakter religius; budaya lokal; pembiasaan; Banyumulek

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman tradisi lokal yang hidup dan diwariskan melalui praktik sosial antargenerasi. Tradisi tidak hanya merepresentasikan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai, pembentukan solidaritas, dan pengaturan hubungan sosial. Kebertahanan suatu tradisi berkaitan dengan kemampuan masyarakat pendukungnya untuk mempertahankan makna dan fungsi sosial yang dianggap relevan bagi kehidupan mereka (Fauzan & Nashar, 2017; Nuraisyah, 2021). Dalam konteks hubungan Islam dan budaya lokal, tradisi dapat mengalami proses adaptasi sehingga nilai budaya dan praktik keagamaan hadir secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat (Luthfi, 2016).

Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan gerabah di Pulau Lombok. Di samping identitas tersebut, masyarakat Banyumulek mempertahankan tradisi Ngamben, yaitu praktik komunal yang dilaksanakan pada momentum hari raya dengan melibatkan keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga secara luas. Berdasarkan data lapangan, tradisi ini memuat aktivitas membawa dan menyantap dulang bersama, tahlilan, zikir, doa, saling memberi, saling memaafkan, serta mempererat silaturahmi. Karena itu, Ngamben tidak hanya memiliki dimensi seremonial, tetapi juga mengandung praktik sosial dan keagamaan yang berulang.

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan dapat menjadi sarana pewarisan nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pembentukan karakter, pengulangan tindakan dan keterlibatan individu dalam lingkungan sosial memungkinkan nilai berkembang menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi kecenderungan perilaku. Karakter religius dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang berhubungan dengan penghayatan ajaran agama serta tercermin dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, antara lain melalui ketaatan, kepedulian, kerukunan, kesantunan, dan tindakan sosial yang bernilai keagamaan (Mustari, 2016; Nur Haris Fenedi & Pratiwi, 2023).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran dalam pemeliharaan budaya dan pembentukan karakter sosial. Fauzan dan Nashar (2017) menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi instrumen pelestarian nilai dan identitas komunitas, sedangkan Bintari dan Dermawan (2016) memperlihatkan peran tradisi dalam pembentukan karakter gotong royong. Kajian lain menekankan pentingnya

partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari keberlanjutan kebudayaan (Mujahidah & Maddatuang, 2022). Namun, kajian mengenai Ngamben di Banyumulek sebagai mekanisme pembentukan karakter religius melalui integrasi ritual Islam dan praktik sosial lokal masih terbatas.

Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan Ngamben bukan semata-mata sebagai objek pelestarian budaya, tetapi sebagai praktik pendidikan sosial-keagamaan yang berlangsung di luar institusi pendidikan formal. Fokus penelitian diarahkan pada dua persoalan: bagaimana tradisi Ngamben dilaksanakan di Desa Banyumulek dan bagaimana praktik tersebut membentuk karakter religius masyarakat. Kajian ini penting untuk menjelaskan mekanisme pembiasaan nilai melalui tradisi serta memperlihatkan kontribusi budaya lokal terhadap pendidikan karakter religius dalam masyarakat Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berupaya memahami praktik Ngamben sebagai tradisi yang hidup dalam konteks alamiah masyarakat Banyumulek, termasuk makna, nilai, pola interaksi, dan perilaku yang menyertainya (Kusumastuti, 2016). Penelitian dilaksanakan di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Pengumpulan data lapangan dilakukan terutama melalui keterlibatan peneliti dalam kehidupan masyarakat dan pelaksanaan tradisi.

Sumber data primer terdiri atas tokoh pemerintahan desa, tokoh adat dan agama, kepala dusun, ketua remaja masjid, serta warga yang terlibat dalam tradisi Ngamben. Data sekunder berasal dari profil desa, buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan tradisi, budaya lokal, serta karakter religius. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai sejarah, pelaksanaan, dan fungsi tradisi Ngamben.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati proses tradisi, pola interaksi warga, bentuk partisipasi, dan praktik sosial-keagamaan. Wawancara digunakan untuk menggali sejarah Ngamben, tahapan pelaksanaan, tujuan, perubahan tradisi, serta pandangan informan mengenai nilai religius yang terbentuk. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai profil desa dan aktivitas masyarakat.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema: sejarah dan makna Ngamben, tahapan pelaksanaan, nilai sosial-keagamaan, serta pembentukan karakter religius. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman serta antara wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2015; Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN

Tradisi Ngamben di Desa Banyumulek

Berdasarkan wawancara dengan tokoh desa dan masyarakat, Ngamben dipahami sebagai tradisi yang telah berlangsung lintas generasi. Informan menghubungkan istilah Ngamben dengan pengucapan “amin” secara serempak setelah doa. Dalam ingatan kolektif masyarakat, tradisi tersebut juga dikenal dengan sebutan Ngandang, yang merujuk pada posisi warga yang duduk berhadapan ketika menyantap hidangan. Data penelitian tidak menyediakan catatan tertulis yang memastikan kapan tradisi pertama kali dimulai; karena itu, asal-usul tersebut diposisikan sebagai pengetahuan dan memori lokal masyarakat.

Ngamben melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda, orang dewasa, hingga tokoh masyarakat. Pelaksanaannya berkaitan dengan momentum Idul Fitri, Idul Adha, dan Lebaran Ketupat. Berdasarkan keterangan informan, frekuensi pelaksanaan pernah mengalami penyesuaian melalui musyawarah masyarakat karena perubahan kesibukan warga. Untuk momentum hari raya, kegiatan dipusatkan di masjid, sedangkan pada Lebaran Ketupat dapat dilaksanakan di musala lingkungan.

Tujuan Ngamben menurut informan tidak hanya berkaitan dengan pelestarian tradisi, tetapi juga memakmurkan masjid, membiasakan generasi muda hadir dalam aktivitas keagamaan, mempererat silaturahmi, dan memperkuat solidaritas warga. Dengan demikian, masyarakat memaknai Ngamben sebagai pertemuan antara dimensi ritual, kekeluargaan, dan sosial.

Tahapan Pelaksanaan Ngamben

Pelaksanaan Ngamben dapat dikelompokkan menjadi dua tahap, yaitu pra-acara dan acara inti. Pada tahap pra-acara, keluarga menyiapkan dulang berisi makanan untuk dibawa ke tempat pelaksanaan. Warga mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Sebelum kegiatan utama dimulai, berlangsung interaksi sosial berupa berjabat tangan, saling memaafkan, bertukar atau berbagi makanan, dan dalam lingkup keluarga atau tetangga

dekat terdapat kebiasaan memberikan tunjangan hari raya. Praktik tersebut menciptakan ruang pertemuan yang intensif antarkeluarga dan antarwarga.

Acara ini diawali dengan tahlilan yang dipimpin tokoh agama atau tokoh masyarakat, dilanjutkan zikir dan doa bersama. Setelah rangkaian doa selesai, warga menyantap dulang bersama dan saling berbagi hidangan. Struktur kegiatan menunjukkan bahwa ritual keagamaan dan praktik komunal berlangsung dalam satu rangkaian, sehingga dimensi ibadah, kebersamaan, dan solidaritas tidak terpisah secara tegas dalam pengalaman masyarakat.

Pembentukan Karakter Religius melalui Tradisi Ngamben

Temuan lapangan menunjukkan bahwa informan mengaitkan Ngamben dengan pembentukan beberapa perilaku religius-sosial, terutama kebiasaan berbagi, tolong-menolong, sopan santun, silaturahmi, saling memaafkan, kerukunan, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Nilai tersebut tidak diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi dipraktikkan secara langsung dan berulang dalam kegiatan yang melibatkan berbagai generasi.

Kebiasaan berbagi tampak ketika warga membawa hidangan, memberikan sebagian makanan kepada keluarga atau warga lain, dan memberi bantuan dalam lingkup sosial. Silaturahmi terbentuk melalui pertemuan, berjabat tangan, saling menyapa, dan saling memaafkan. Sementara itu, tahlilan, zikir, dan doa bersama memperkuat dimensi ritual dan orientasi keagamaan tradisi. Keterlibatan anak-anak dan pemuda memungkinkan mereka mengamati sekaligus mengikuti pola perilaku yang dilakukan orang dewasa.

Observasi peneliti juga mencatat pola interaksi masyarakat yang ramah, saling menyapa, dan menghormati perbedaan usia. Temuan ini tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa Ngamben merupakan satu-satunya penyebab karakter tersebut, tetapi menunjukkan adanya hubungan antara praktik tradisi yang berulang dengan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai religius.

ANALISIS dan DISKUSI

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ngamben dapat dibaca sebagai tradisi lokal yang mengalami integrasi dengan praktik keagamaan Islam. Unsur tahlilan, zikir, doa, silaturahmi, berbagi makanan, dan saling memaafkan membentuk struktur ritual-sosial yang khas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal tidak selalu berbentuk pertentangan, tetapi dapat berlangsung melalui proses adaptasi ketika

praktik budaya memperoleh pemaknaan yang selaras dengan nilai keagamaan masyarakat (Luthfi, 2016).

Dari perspektif pewarisan budaya, keberlangsungan Ngamben menunjukkan fungsi tradisi sebagai mekanisme transmisi nilai antargenerasi. Partisipasi anak, pemuda, orang dewasa, dan tokoh masyarakat membuat nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditampilkan melalui tindakan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada partisipasi komunitas dan kemampuan praktik budaya mempertahankan relevansinya dalam kehidupan sosial (Fauzan & Nashar, 2017; Mujahidah & Maddatuang, 2022).

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada mekanisme pembentukan karakter. Ngamben membentuk lingkungan habituasi kolektif: perilaku berbagi, berjabat tangan, meminta dan memberi maaf, menghadiri masjid, berzikir, berdoa, serta makan bersama dilakukan secara berulang pada momentum yang bermakna. Pengulangan tersebut memberi kesempatan kepada anggota masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenali, meniru, dan mempraktikkan nilai. Dalam kerangka pendidikan karakter, karakter tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai kebaikan, tetapi memerlukan penghayatan dan praktik nyata yang terus diperkuat dalam lingkungan sosial (Nur Haris Fenedi & Pratiwi, 2023).

Karakter religius yang terbentuk melalui Ngamben memiliki dua orientasi yang saling berhubungan. Pertama, orientasi vertikal tampak pada tahlilan, zikir, doa, dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas masjid. Kedua, orientasi horizontal tampak pada silaturahmi, kerukunan, berbagi, kepedulian, dan tolong-menolong. Temuan tersebut relevan dengan konsepsi karakter religius sebagai perilaku yang berakar pada nilai agama sekaligus tercermin dalam kehidupan bersama (Mustari, 2016). Dengan demikian, religiusitas dalam konteks Ngamben tidak berhenti pada ritual personal, tetapi diekspresikan dalam etika sosial.

Temuan mengenai kebiasaan berbagi juga memperlihatkan bahwa solidaritas dibangun melalui praktik konkret. Dulang bukan hanya objek konsumsi, tetapi menjadi medium pertukaran sosial. Ketika makanan disiapkan, dibawa, dibagikan, dan disantap bersama, terbentuk pengalaman kebersamaan yang memperkuat hubungan keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, Ngamben mempunyai fungsi yang berdekatan dengan tradisi gotong royong: tindakan sosial dilakukan secara kolektif dan berulang sehingga

mendorong pembentukan kepedulian dan rasa memiliki terhadap komunitas (Bintari & Dermawan, 2016).

Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui tradisi tidak berlangsung secara mekanis. Data yang tersedia tidak memungkinkan klaim kausal bahwa seluruh karakter religius masyarakat Banyumulek dihasilkan oleh Ngamben. Keluarga, pendidikan, pengajian, masjid, dan lingkungan sosial lain juga berpotensi berkontribusi. Karena itu, posisi yang lebih proporsional adalah memahami Ngamben sebagai salah satu arena sosial yang memperkuat dan mereproduksi nilai religius melalui pembiasaan kolektif.

Dengan kerangka tersebut, novelty penelitian terletak pada pemaknaan Ngamben sebagai medium pendidikan karakter religius berbasis komunitas. Tradisi bekerja melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan: habituasi nilai melalui pengulangan praktik, keteladanan dan partisipasi lintas generasi, serta integrasi ritual keagamaan dengan tindakan sosial. Perspektif ini memperluas pembahasan tradisi lokal dari sekadar pelestarian budaya menuju fungsi pedagogisnya dalam kehidupan masyarakat Muslim.

KESIMPULAN

Tradisi Ngamben merupakan praktik komunal masyarakat Desa Banyumulek yang diwariskan lintas generasi dan dilaksanakan terutama pada momentum hari raya. Berdasarkan memori lokal informan, penamaannya dikaitkan dengan pengucapan “amin” setelah doa, sementara tradisi tersebut juga pernah dikenal sebagai Ngandang. Pelaksanaannya terdiri atas tahap pra-acara berupa persiapan dulang, silaturahmi, saling memaafkan, dan berbagi, serta acara inti berupa tahlilan, zikir, doa, dan santap dulang bersama.

Ngamben berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kolektif terhadap nilai yang dipraktikkan secara berulang. Nilai tersebut mencakup kepedulian, berbagi, tolong-menolong, kesantunan, silaturahmi, kerukunan, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui keterlibatan langsung, keteladanan lintas generasi, dan integrasi dimensi ritual dengan interaksi sosial. Oleh karena itu, Ngamben dapat dipahami sebagai salah satu medium pendidikan sosial-keagamaan berbasis budaya lokal. Namun, penelitian ini tidak menempatkan Ngamben sebagai satu-satunya faktor pembentuk karakter religius

masyarakat. Penelitian lanjutan dapat membandingkan Ngamben dengan tradisi sejenis di wilayah Sasak lainnya atau mengkaji perubahan tradisi pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman budaya dan tradisi. *Jurnal Lisan Al-Haal*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Bintari, N., & Dermawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76.
- Fauzan, R., & Nashar. (2017). Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya: Kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian Terebang Gede di Kota Serang. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1–9.
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Kusumastuti, A. M. A. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal LP2M IAIN Surakarta*, 1(1), 1–12.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, N., & Maddatuang. (2022). Peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi Mappadendang dalam tinjauan geografi budaya. *Jurnal Lageografia*, 20(2), 373–384.
- Mustari, M. (2016). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nur Haris Fenedi, D. P., & Pratiwi, D. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nuraisyah, F. (2021). Mitoni sebagai tradisi budaya dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 170–180.
- Pemerintah Desa Banyumulek. (2020). *Buku profil Desa Banyumulek 2020*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.